

DETERMINAN KINERJA KEUANGAN BPR KONVENSIONAL SE-BALI DENGAN RISIKO KREDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI

Desak Putu Mahadewi¹, I Gusti Ayu Purnamawati¹, Gede Adi Yuniarta¹

¹Program Studi S2 Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putumahadewi01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional Se-Bali, (2) pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional Se-Bali yang dimoderasi oleh risiko kredit, dan (3) pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional Se-Bali yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh BPR Konvensional Se-Bali yang berjumlah 117 bank. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 117 bank. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, (2) risiko kredit memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan, dan (3) ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: likuiditas, risiko kredit, ukuran perusahaan, kinerja keuangan

Abstract

This study aims to determine: (1) the effect of liquidity on the financial performance of conventional rural banks in Bali, (2) the effect of liquidity on the financial performance of conventional rural banks in Bali which is moderated by credit risk, and (3) the effect of liquidity on the financial performance of conventional rural banks. Se-Bali moderated by company size. To achieve the research objectives, the research design used is correlational quantitative using secondary data obtained from the company's annual financial statements. The population of this research is all conventional rural banks in Bali, totaling 117 banks. The sampling technique in this study used purposive sampling with a total sample of 117 banks. The data analysis technique used is moderated regression analysis. The results showed that (1) liquidity had a significant positive effect on financial performance, (2) credit risk weakened the influence of liquidity on financial performance, and (3) firm size strengthened the influence of liquidity on financial performance.

Keywords : liquidity, credit risk, firm size, financial performance

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang mampu berkembang dengan pesat dan dapat menunjang perekonomian nasional sekaligus berperan besar di dalam

pembangunan nasional adalah sektor perbankan (Fahrial, 2018). Namun, kondisi kinerja perbankan saat ini semakin mengalami kondisi yang sulit. Semasa pandemi Covid-19, kemampuan bank

untuk mencetak profitabilitas sedikit terganggu. Merujuk data OJK, per Juli 2020 realisasi kredit perbankan hanya tumbuh sebesar 1,53%, praktis tidak banyak bergerak dari posisi di bulan sebelumnya. Padahal, pada akhir Maret 2020 kredit perbankan secara industri masih bisa tumbuh sebesar 7,95% secara tahunan, sehingga kemampuan bank untuk mencetak profitabilitas cenderung menurun (Dewi, 2020). Hal ini tercermin dari rasio *Return on Assets* (ROA) yang per Juli 2020 sudah menyentuh angka 1,90%, yang jauh lebih rendah dari periode Juli 2019 lalu yang masih sempat di level 2,50% (www.ojk.go.id).

Pandemi Covid-19 juga telah memberi dampak kepada industri Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang menjadi bagian penting dari industri perbankan nasional (Sugianto, 2021). BPR dalam beberapa tahun terakhir berjuang untuk menurunkan angka kredit bermasalah (NPL) akibat perlambatan ekonomi yang disebabkan pandemi (Kup, 2020). Pandemi membuat ekonomi secara global melemah, hal ini membuat masyarakat lebih berpikir untuk melakukan sesuatu sehingga banyak dana yang masuk, namun tidak banyak yang keluar (Wid, 2021). Hal ini membuat terjadi penumpukan dana dan telah memberi pengaruh terhadap operasional BPR. Penyaluran kredit oleh BPR membantu ekonomi masyarakat dan mampu menggerakkan sektor perekonomian rakyat. Oleh karena itu, analisis tingkat kinerja keuangan BPR perlu dilakukan untuk selanjutnya mengambil tindakan perbaikan agar BPR dapat menjalankan

fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik.

Kinerja keuangan bank dapat diketahui dengan menggunakan analisis rasio. Menurut Kasmir (2018), analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Jadi, salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja bank adalah laba atau profitabilitas. Laba merupakan target utama investor, dengan laba yang besar membuat investor tertarik untuk berinvestasi (Purnamawati, 2020). Laba merupakan parameter pengukur kinerja keuangan perusahaan. Sartono (2017), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas sering digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba adalah rasio ROA. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Dendawijaya (2014) bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. ROA adalah indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank (Purnamawati, 2014). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Fenomena yang menarik terjadi pada beberapa BPR Konvensional di Provinsi Bali, yaitu adanya fluktuasi dan penurunan pencapaian ROA pada tahun 2020 seperti yang tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Pencapaian ROA pada Beberapa BPR Konvensional di Provinsi Bali Tahun 2020

No.	Nama BPR	Periode	ROA (%)	Standar ROA (%)	Pencapaian	Kondisi
1	PD. BPR Bank Buleleng 45	Maret	-10,56	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Juni	-12,97	1,5	Belum Tercapai	
		September	-10,54	1,5	Belum Tercapai	
		Desember	-7,39	1,5	Belum Tercapai	
2	PT. BPR Adi Sedana Ayu	Maret	0,10	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Juni	1,14	1,5	Belum Tercapai	
		September	1,60	1,5	Tercapai	
		Desember	1,20	1,5	Belum Tercapai	
3	PT. BPR Dana	Maret	-0,45	1,5	Belum Tercapai	Mengalami

No.	Nama BPR	Periode	ROA (%)	Standar ROA (%)	Pencapaian	Kondisi
	Karya Nusa	Juni	-0,99	1,5	Belum Tercapai	fluktuasi
		September	-0,99	1,5	Belum Tercapai	
		Desember	-0,36	1,5	Belum Tercapai	
4	PT. BPR Cahaya Artha Bali	Maret	1,30	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Juni	0,78	1,5	Belum Tercapai	
		September	0,68	1,5	Belum Tercapai	
5	PT BPR Bank Daerah Gianyar (Perseroda)	Desember	0,74	1,5	Belum Tercapai	Mengalami penurunan
		Maret	0,64	1,5	Belum Tercapai	
		Juni	0,91	1,5	Belum Tercapai	
6	PT. BPR Sinar Puteramas	September	1,43	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Desember	1,86	1,5	Tercapai	
		Maret	-0,66	1,5	Belum Tercapai	
7	PT. BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri	Juni	0,28	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		September	-1,29	1,5	Belum Tercapai	
		Desember	0,28	1,5	Belum Tercapai	
8	PT. BPR Nusamba Manggis	Maret	1,47	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Juni	-1,85	1,5	Belum Tercapai	
		September	-0,63	1,5	Belum Tercapai	
9	PT. BPR Duta Bali	Desember	0,16	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Maret	0,20	1,5	Belum Tercapai	
		Juni	0,48	1,5	Belum Tercapai	
	PT BPR Duta Bali	September	0,89	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Desember	1,28	1,5	Belum Tercapai	
		Maret	0,72	1,5	Belum Tercapai	
		Juni	0,59	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		September	0,02	1,5	Belum Tercapai	
		Desember	-0,08	1,5	Belum Tercapai	

Sumber: Laporan Publikasi Perbankan Tahun 2020 pada www.ojk.go.id

Pada Tabel 1 diketahui ROA pada beberapa BPR Konvensional di Provinsi Bali selama 4 (empat) triwulan tahun 2020 belum mencapai standar yang ditetapkan Bank Indonesia (1,5%), kecuali pada PT. BPR Adi Sedana Ayu pada periode September dan PT BPR Bank Daerah Gianyar (Perseroda) pada periode Desember. Kemudian, selama 4 (empat) triwulan tahun 2020 pencapaian ROA mengalami fluktuasi, sehingga kinerja keuangan BPR Konvensional di Provinsi Bali dapat dikatakan belum optimal. Permasalahan inilah menjadi dasar fokus mengambil variabel kinerja keuangan BPR Konvensional di Provinsi Bali.

Pandemi Covid-19 menyebabkan kualitas profitabilitas BPR menurun sebagai akibat kualitas kredit yang rendah dan adanya penambahan biaya operasional (Tua dan Nurita, 2021). Pandemi Covid-19 telah membatasi usaha BPR, yakni penghimpunan dana

(tabungan dan deposito) juga pengalihan dana berupa pemberian kredit, terutama kegiatan bank untuk melakukan penagihan terhadap angsuran kredit dari debiturnya. Merebaknya pandemi Covid-19 di Provinsi Bali, khususnya membawa dampak terhadap perkembangan kinerja lembaga keuangan, seperti BPR untuk memenuhi target kemajuan keuangan (Pradipta, 2020).

Seperti yang diberitakan RRI Singaraja (www.rri.co.id/singaraja) pada tanggal 7 Mei 2020 dinyatakan pandemi menyebabkan kebijakan pemerintah dalam memberikan relaksasi penundaan pembayaran pokok untuk nasabah BPR terdampak Covid-19 (Winingsih, 2020). Kebijakan tersebut sesuai dengan arahan OJK selaku pengawas lembaga jasa keuangan dan sesuai dengan Peraturan OJK Republik Indonesia Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai

Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut dapat menurunkan kualitas kredit terutama bank untuk melakukan penagihan terhadap angsuran kredit, padahal biaya operasional BPR bertambah. Ini menyebabkan pencapaian profitabilitas BPR belum optimal.

Permasalahan penurunan dan fluktuasi pencapaian ROA tentu disebabkan oleh beberapa faktor, sehingga sangat penting untuk dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Pencapaian ROA dapat dipengaruhi likuiditas. Penelitian Udayani dan Wirajaya (2019) dan Ariana dkk. (2020) menunjukkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Rohaeni dan Rudiansyah (2017), yang menunjukkan variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* dari penelitian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dapat dimoderasi oleh variabel risiko kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Udayani dan Wirajaya (2019) menunjukkan risiko kredit mampu memoderasi pengaruh likuiditas pada profitabilitas. Hal ini menjelaskan bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Sedangkan, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Rakhmawati dkk. (2021) bahwa risiko kredit tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap profitabilitas. Dengan adanya *research gap* tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dapat dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Maryanti (2020), yang menunjukkan variabel ukuran perusahaan termasuk dalam variabel moderasi murni (*pure moderasi*) pada pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Hal ini menjelaskan bank yang memiliki tingkat likuiditas tinggi didukung dengan ukuran perusahaan besar akan menurunkan tingkat profitabilitas bank.

Sedangkan, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Harianja dkk. (2020) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak dapat menjadi variabel *moderating* pada pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Dengan adanya *research gap* dari penelitian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah adanya fenomena permasalahan kinerja keuangan pada beberapa BPR Konvensional di Provinsi Bali yang dapat dikatakan belum optimal karena mengalami fluktuasi dan penurunan ROA pada tahun 2020. Permasalahan inilah yang menjadi dasar fokus penelitian ini mengambil variabel kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Selain itu, adanya *gap* antara hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait risiko kredit dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian kembali dengan judul "Determinan Kinerja Keuangan BPR Konvensional Se-Bali dengan Risiko Kredit dan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi".

Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan didasari oleh *Resource-Based Theory*. Saputra (2019) menjelaskan *Resource-Based Theory* menyatakan perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan sumber daya melalui penyaluran kredit yang berkualitas akan mendatangkan keuntungan berupa bunga kredit. Ini menyebabkan kenaikan laba yang secara otomatis akan meningkatkan profitabilitas. Penyaluran kredit diprosikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2014). Rasio LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas, menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian kredit (Latumaerissa, 2014).

Berdasarkan *Resource-Based Theory*, penyaluran kredit yang berkualitas dapat meningkatkan mendatangkan keuntungan yang berupa bunga kredit

yang akan menyebabkan kenaikan profitabilitas. Dengan demikian, teori tersebut mendasari rasio LDR yang semakin tinggi, menunjukkan penyaluran kredit semakin baik, sehingga menyebabkan kenaikan profitabilitas melalui bunga kredit. Hal ini dipertegas kembali oleh Lubis (2017) bahwa likuiditas (LDR) akan meningkatkan profitabilitas (ROA), sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 standar LDR, yaitu 78%-92%. Jika angka rasio LDR berada dibawah 78% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun. Bank dituntut mampu menjaga likuiditasnya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Besar kecilnya LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut (Septiani dan Lestari, 2016). Apabila tingkat rasio LDR semakin tinggi, maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank dan akan menyebabkan keuntungan bagi bank. Hal ini menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian Udayani dan Wirajaya (2019), dan Ariana dkk. (2020) menunjukkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan hasil penelitian Rohaeni dan Rudiansyah (2017), bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan risiko kredit sebagai pemoderasi didasari oleh *Pecking Order Theory*. Seperti penjelasan Dewi dan Budiasih (2016) bahwa *Pecking Order Theory* menyatakan perusahaan akan mengutamakan pendanaan dari dalam perusahaan lebih dulu daripada sumber pendanaan dari luar. Akibat dari risiko kredit jika dikaji dengan *Pecking Order Theory* adalah tingkat risiko kredit yang tinggi mengakibatkan berkurangnya dana

yang dihimpun, sehingga menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Penyaluran kredit diprosikan dengan LDR, yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2014). Jika bank tidak optimal dalam penyaluran kredit atau rasio LDR rendah, pendapatan bunga yang seharusnya diterima menjadi berkurang (Trisna dan Budiarta, 2017), sehingga menyebabkan penurunan laba yang secara otomatis akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Rakhmawati dkk. (2021) menjelaskan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang berkaitan dengan sejumlah besar aset yang dapat menghasilkan pendapatan dan risiko kredit juga merupakan penentu baik buruknya kinerja suatu perbankan (Hariemufi, 2019). Bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank (Dewi dan Ratnadi, 2018).

Berdasarkan *Pecking Order Theory*, risiko kredit yang tinggi menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Padahal bank sebaiknya harus memiliki penyaluran kredit berkualitas untuk meningkatkan profitabilitas melalui pendapatan bunga kredit. Dalam hal inilah risiko kredit atau kredit macet melemahkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Karena jika risiko kredit rendah atau kredit macet rendah, maka itu akan dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Ada asumsi yang harus dipenuhi bank untuk dapat meningkatkan kinerja keuangannya yang ditentukan oleh penyaluran kredit yang berkualitas. Hal ini diungkapkan oleh Lubis (2017) likuiditas (LDR) akan meningkatkan profitabilitas (ROA), sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik dengan asumsi bank tersebut memiliki jumlah kredit macetnya akan kecil. Bank yang memiliki tingkat

likuiditas tinggi, namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Terlihat risiko kredit memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Udayani dan Wirajaya (2019) menunjukkan risiko kredit mampu memoderasi pengaruh likuiditas pada profitabilitas. Sedangkan, hasil penelitian Rakhmawati dkk. (2021) menunjukkan risiko kredit tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap profitabilitas. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Risiko kredit memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi didasari oleh *Resource-Based Theory*. Hartati (2014) menjelaskan *Resource-Based Theory* menyatakan perusahaan memperoleh kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting melalui penyaluran kredit berkualitas akan mendatangkan keuntungan berupa bunga kredit. Hal ini akan menyebabkan kenaikan laba yang secara otomatis akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penyaluran kredit diprosikan dengan LDR berhubungan dengan likuiditas, yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian kredit (Latumaerissa, 2014). Sedangkan, total aset perusahaan merupakan seberapa besar ukuran perusahaan (Dewi, 2019).

Berdasarkan *Resource-Based Theory*, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi likuiditas dalam menyalurkan kredit. Nur (2019) memperkuat bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi likuiditasnya, menunjukkan penyaluran kredit semakin baik yang dapat meningkatkan mendatangkan keuntungan berupa bunga kredit, kemudian menyebabkan kenaikan profitabilitas. Ukuran perusahaan memperkuat kemampuan bank menyalurkan kredit, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Bank yang memiliki tingkat likuiditas tinggi didukung dengan

ukuran perusahaan yang besar menyebabkan penyaluran kredit semakin berkualitas, sehingga mendatangkan keuntungan berupa bunga kredit. Jadi, ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Maryanti (2020) menunjukkan variabel ukuran perusahaan termasuk dalam variabel moderasi murni (*pure moderasi*) pada pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Sedangkan, hasil penelitian Harianja dkk. (2020) menunjukkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu likuiditas, variabel terikat yaitu kinerja keuangan serta variabel moderatornya adalah risiko kredit dan ukuran perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR Konvensional Se-Bali yang berjumlah 117 bank. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel yaitu BPR Konvensional Se-Bali berturut-turut selama tahun 2019-2020 yang memiliki laporan publikasi perbankan pada www.ojk.go.id setiap tahunnya. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini digunakan 117 BPR Konvensional selama 2 tahun sehingga ada 234 data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung data penelitian, yaitu laporan publikasi, jurnal ilmiah, internet dengan menggunakan situs website. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yang diperoleh dari Laporan Publikasi BPR Konvensional Se-Bali pada website www.ojk.go.id. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diakses melalui situs resmi www.ojk.go.id. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi moderasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis regresi moderasi, terlebih dahulu dilakukan uji

asumsi klasik. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* hasilnya tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test statistic</i>	0,057
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,070

Berdasarkan tabel 2, ditunjukkan bahwa nilai *Sig.* sebesar 0,070. Nilai *Sig.* tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga sebaran data berdistribusi normal.

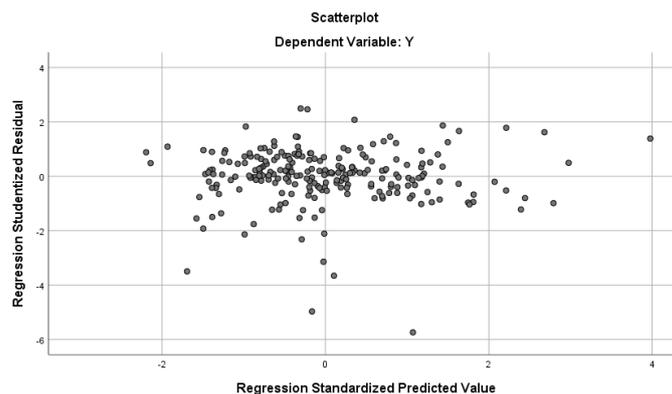
Uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)/Tolerance*. Ringkasan hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Likuiditas	0,981	1,019	Bebas multikolinieritas
Risiko kredit	0,930	1,076	Bebas multikolinieritas
Ukuran perusahaan	0,931	1,074	Bebas multikolinieritas

Berdasarkan tabel 3, semua variabel independen bernilai VIF dibawah 10 dan *tolerance* diatas 0,10, sehingga model regresi bebas dari multikolinearitas.

Adapun uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* yang hasilnya tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*

Gambar 1 menunjukkan penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, serta arah penyebarannya berada di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y.

Sehingga tidak terjadi gejala heteroskesdastisitas.

Uji autokorelasi menggunakan *Durbin Waston* , disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	R	R Square	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Durbin Watson</i>
1	0,620	0,384	0,376	1,979

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,979. Nilai

tabel *Durbin Watson* pada $\alpha = 0,05$, $n = 230$, $k = 3$ adalah $d_U = 1,799$. Nilai Durbin

Watson berada di antara d_U dan $(4 - d_U)$ atau $1,799 < 1,979 < 2,201$. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linier tidak ada autokorelasi.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) sesuai pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Jalur Pengaruh	Koefisien Regresi	t	Sig.
Likuiditas → Kinerja Keuangan	0,072	5,495	0,000
Likuiditas*Risiko kredit → Kinerja Keuangan	-0,003	-2,633	0,009
Likuiditas*Ukuran perusahaan → Kinerja Keuangan	3,315	2,221	0,027

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan likuiditas bernilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Koefisien regresi likuiditas yang positif sebesar 0,072 menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti hubungan antara likuiditas dengan kinerja keuangan adalah berbanding terbalik, artinya jika terdapat peningkatan likuiditas sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,072 satuan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan interaksi antara likuiditas dan risiko kredit ($X*Z_1$) memiliki signifikansi uji t sebesar 0,009, dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_2 diterima. Disimpulkan risiko kredit memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan. Interaksi antara likuiditas dan risiko kredit ($X*Z_1$) memiliki koefisien negatif sebesar -0,003. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan interaksi likuiditas dan risiko kredit ($X*Z_1$) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menggambarkan jika terjadi kenaikan interaksi antara likuiditas dan risiko kredit ($X*Z_1$) sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,003 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain likuiditas, risiko kredit dianggap konstan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan interaksi antara likuiditas dan ukuran perusahaan ($X*Z_2$) memiliki signifikansi uji t sebesar 0,027, dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_3 diterima.

Disimpulkan ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan. Interaksi likuiditas dan ukuran perusahaan ($X*Z_2$) memiliki koefisien positif sebesar 3,315. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan interaksi antara likuiditas dan ukuran perusahaan ($X*Z_2$) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menggambarkan jika terjadi kenaikan interaksi antara likuiditas dan ukuran perusahaan ($X*Z_2$) sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 3,315 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain likuiditas, ukuran perusahaan konstan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan likuiditas bernilai signifikansi uji t sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini dikuatkan sesuai dengan *Resource-Based Theory*. Seperti yang dijelaskan oleh Saputra (2019) bahwa *Resource-Based Theory* menyatakan perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan sumber daya melalui penyaluran kredit yang berkualitas mendatangkan keuntungan berupa bunga kredit. Hal ini akan menyebabkan kenaikan laba yang secara otomatis akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penyaluran kredit diprosikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang

diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2014).

Berdasarkan *Resource-Based Theory*, penyaluran kredit yang berkualitas dapat mendatangkan keuntungan berupa bunga kredit yang akan menyebabkan kenaikan profitabilitas. Teori tersebut mendasari jika rasio LDR semakin tinggi, maka menunjukkan penyaluran kredit semakin baik, sehingga menyebabkan kenaikan profitabilitas melalui bunga kredit. Lubis (2017) mempertegas bahwa likuiditas (LDR) akan meningkatkan profitabilitas (ROA), sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya kecil.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 standar LDR, yaitu 78%-92%. Jika angka rasio LDR berada dibawah 78% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun. Bank dituntut untuk mampu menjaga likuiditasnya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Besar kecilnya LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut (Septiani dan Lestari, 2016). Apabila tingkat rasio LDR semakin tinggi, maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank dan akan menyebabkan keuntungan bank. Semakin tinggi LDR, profitabilitas bank semakin meningkat. Sehingga likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian Udayani dan Wirajaya (2019), dan Ariana dkk. (2020) yang menunjukkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara likuiditas dan risiko kredit ($X*Z_1$) memiliki signifikansi uji t sebesar 0,009, dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_2 diterima. Jadi, disimpulkan risiko kredit memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *Pecking Order Theory*. Seperti yang dijelaskan oleh Dewi dan Budiasih (2016) bahwa *Pecking Order Theory* menyatakan

perusahaan akan mengutamakan pendanaan dari dalam perusahaan lebih dulu daripada sumber pendanaan dari luar. Berdasarkan *Pecking Order Theory*, tingkat risiko kredit yang tinggi akan mengakibatkan semakin berkurangnya dana yang dihimpun, sehingga dapat menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Penyaluran kredit diproses dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2014). Jika bank tidak optimal dalam penyaluran kredit atau rasio LDR rendah, maka pendapatan bunga yang seharusnya diterima menjadi berkurang (Trisna dan Budiarta, 2017). Hal ini akan menyebabkan penurunan laba yang secara otomatis akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan *Pecking Order Theory*, risiko kredit yang tinggi dapat menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Risiko kredit atau kredit macet melemahkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Karena jika risiko kredit rendah atau kredit macet rendah, maka itu akan dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Inti dari *Pecking Order Theory* jika dikaitkan pada pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan risiko kredit sebagai pemoderasi adalah ada asumsi yang harus dipenuhi bank untuk dapat meningkatkan kinerja keuangannya yang ditentukan oleh penyaluran kredit yang berkualitas, yaitu jumlah kredit macetnya akan kecil atau risiko kredit kecil. Hal ini diungkapkan oleh pendapat Lubis (2017) bahwa likuiditas (LDR) akan meningkatkan profitabilitas (ROA), sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik dengan asumsi bank tersebut memiliki jumlah kredit macetnya akan kecil.

Rakhmawati dkk. (2021) menjelaskan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang berkaitan dengan sejumlah besar aset yang dapat

menghasilkan pendapatan dan risiko kredit juga merupakan penentu baik buruknya kinerja suatu perbankan (Hariemufi, 2019). Bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank (Dewi dan Ratnadi, 2018). Bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan risiko kredit memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan. Kajian empirik yang mendukung temuan penelitian ini adalah penelitian Udayani dan Wirajaya (2019) menunjukkan risiko kredit mampu memoderasi pengaruh likuiditas pada profitabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara likuiditas dan ukuran perusahaan ($X*Z_2$) memiliki signifikansi uji t sebesar 0,027, dimana nilai tersebut < 0,05 sehingga H_3 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *Resource-Based Theory*. Seperti yang dijelaskan oleh Hartati (2014) bahwa *Resource-Based Theory* menyatakan perusahaan memperoleh kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting melalui penyaluran kredit yang berkualitas akan mendatangkan keuntungan berupa bunga kredit. Hal ini akan menyebabkan kenaikan laba yang secara otomatis akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penyaluran kredit diprosikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berhubungan dengan aspek likuiditas, yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian kredit (Latumaerissa, 2014). Sedangkan, total aset perusahaan merupakan seberapa besar ukuran perusahaan (Dewi, 2019).

Berdasarkan *Resource-Based Theory*, semakin besar total aset (ukuran perusahaan) yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi likuiditas perusahaan dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Nur

(2019) bahwa semakin besar ukuran perusahaan menyebabkan perusahaan memiliki likuiditas tinggi, yang menunjukkan penyaluran kredit semakin baik. Penyaluran kredit yang baik dapat meningkatkan pendapatan keuntungan yang berupa bunga kredit, yang akan menyebabkan kenaikan profitabilitas. Dalam hal inilah ukuran perusahaan memperkuat kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi didukung lagi dengan ukuran perusahaan yang besar akan menyebabkan penyaluran kredit semakin berkualitas, sehingga mendatangkan keuntungan berupa bunga kredit. Hal ini akan menyebabkan kenaikan laba yang secara otomatis akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jadi, ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan. Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian Maryanti (2020) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan termasuk dalam variabel moderasi murni (*pure moderasi*) pada pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut ini diuraikan beberapa simpulan mengacu pada tujuan penelitian diantaranya, yaitu (1) likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional se-Bali, (2) risiko kredit memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional se-Bali, dan (3) ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional se-Bali.

Implikasi hasil penelitian ini yakni pemerintah perlu memperkuat kebijakan berupa regulasi terkait dengan kinerja keuangan BPR agar lebih optimal di masa Pandemi Covid-19 ini. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan dengan cara mengkaji peraturan perundang-undangan perbankan disesuaikan dengan kondisi saat ini dalam rangka mendukung kredit untuk rakyat dengan memperkuat BPR

dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Hal lain yang perlu menjadi implementasi kebijakan adalah berkenaan dengan likuiditas, risiko kredit dan ukuran perusahaan. Aspek likuiditas, risiko kredit dan ukuran perusahaan sangat perlu diperhatikan untuk memastikan bank dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan variabel bebas hanya satu, yaitu likuiditas, namun yang menjadi kebaruan penelitian ini ada penggunaan dua variabel moderator, yaitu risiko kredit dan ukuran perusahaan. Merujuk pada hal tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, keterbatasan penelitian ini juga terletak pada pengamatan hanya dilakukan pada satu provinsi saja, sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan pada provinsi lain. Di samping itu, dari segi jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini masih sempit, sehingga diharapkan bagi peneliti lain untuk menggunakan populasi penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian lebih teruji keandalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, L. O., Mendra, N. P. Y., dan Bhegawati, D. A. S. (2020). Kualitas Kredit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit dan BOPO Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se Kecamatan Kediri Tahun 2016-2018. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 284-305.
- Bhama, V., Jain, P. K. dan Yadav, S. S. (2016). Testing The Pecking Order Theory of Deficit and Surplus Firms: Indian Evidence. *International Journal of Managerial Finance*, 12(3), 335-350.
- Dendawijaya, L. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, H. K. (2020). "NIM perbankan melorot saat pandemi corona, ternyata ini pemicunya." Tersedia pada <https://keuangan.kontan.co.id/news/nim-perbankan-melorot-saat-pandemi-corona-ternyata-ini-pemicunya>. Diakses tanggal 24 Oktober 2020.
- Dewi, I. G. A. R. P. (2019). Pengaruh Ketidaktepatwaktuan Pelaporan Keuangan Berpengaruh Pada Reaksi Pasarperusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 177-187.
- Dewi, N. P. E. N. dan Budiasih, I G. A. N. (2016). Kualitas Kredit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit Dan BOPO Pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 784-798.
- Dewi, N. L. P. S. R. dan Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Jumlah Nasabah Kredit dan Kredit yang Disalurkan pada Profitabilitas dengan NPL Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(2), 1335-1362.
- Fahrial. (2018). Peranan Bank Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 179-184.
- Harianja, H., Siahaan, Y. P., dan Tampubolon, E. (2020). *Jurnal Neraca Agung*, 10(1), 28-37.
- Hariemufti, Y. (2019). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Tingkat Bunga dan Permodalan Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi pada Perusahaan Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 - 2017). *Tesis. Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara*.
- Hartati, N. (2014). Pengungkapan Intellectual Capital : Mandatory atau Voluntary?. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 14(1), 1-10.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan*

- Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kup. (2020). *Dampak Corona, BPR Sulit Pertahankan NPL di Bawah 5 Persen*. Tersedia pada <http://bisnisbali.com/dampak-corona-bpr-sulit-pertahankan-npl-di-bawah-5-persen/>. Diakses tanggal 29 November 2020.
- Latumaerissa, J. R. (2014). *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Lubis, F. A. (2017). Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *e-Proceeding of Management*, 4(3), 2575-2584.
- Maryanti, E. (2020). Determinants of Profitability with Firm Size as Moderation Variable. *Journal of Accounting Science*, 4(2), 86-98.
- Nur, T. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(1), 1-11.
- Pradipta, R. (2020). PD BPR Bank Buleleng 45 Sejumlah Rp16 Miliar Dari Total Kredit Rp 34,5 Miliar Lebih sebagai Kredit Yang Relaksasi. Tersedia pada <https://jurnalpatrolinews.co.id/lintas-daerah/pd-bpr-bank-buleleng-45-sejumlah-rp16-miliar-dari-total-kredit-rp-345-miliar-lebih-sebagai-kredit-yang-relaksasi/>. Diakses tanggal 24 Februari 2022.
- Purnamawati, I. G. A. (2014). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Asean Setelah Krisis Global. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(2), 287-296.
- Purnamawati, I. G. A. (2020). Extrinsic Financial Dimensions: Young Female Investor and Behavior Theories. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 566, 37-44.
- Rakhmawati, S., Orbaningsih, D., dan Lisa, O. (2021). Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Risiko Kredit sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Malang Raya Periode 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 1-16.
- Rohaeni, H. dan Rudiansyah, D. (2017). Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. *Ekspansi*, 9(1), 143-154.
- Saputra, A. A. H. (2019). Hubungan Intellectual Capital Dengan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 16(2), 60-88.
- Sartono, A. R. (2017). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Septian, R. dan Lestari, P. V. (2016). Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi pada PT BPR Pasarraya Kuta. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 293-324.
- Sugianto, D. (2021). *Mengintip Dampak Pandemi ke Bisnis BPR, Begini Datanya*. Tersedia pada <https://finance.detik.com/moneter/d-5683315/mengintip-dampak-pandemi-ke-bisnis-bpr-begini-datanya>. Diakses tanggal 29 November 2020.
- Trisna, A. A. A. dan Budiarta, I. K. 2017. Kualitas Kredit sebagai Pemoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit dan Dana Pihak Ketiga Pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3), 2090-2117.
- Tua, R. B. M. dan Nurita, E. (2021).

Kualitas Profitabilitas BPR pada Masa COVID-19 sebagai Akibat Kualitas Kredit dan Penambahan Biaya Operasional. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 99-111.

Udayani, S. A. dan Wirajaya, I. G. A. (2019). Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Pada Profitabilitas Dengan Risiko Kredit Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 1826-1853.

Wid. (2021). BPR Mampu Bertahan di Tengah Pandemi. Tersedia pada <http://bisnisbali.com/bpr-mampu-bertahan-di-tengah-pandemi/>. Diakses tanggal 29 November 2020.

Winingsih, M. (2020). Dampak Covid-19, BPR Buleleng 45 Relaksasi Penundaan Pembayaran Pokok. Tersedia pada <https://rri.co.id/singaraja/ekonomi/f/833527/dampak-covid-19-bpr-buleleng-45-relaksasi-penundaan-pembayaran-pokok>. Diakses tanggal 24 Februari 2022.